

*Gito Supriadi
Abdul Azis
Rahmad Ali*

UNY
PRESS

Kompetensi Guru dalam Menyusun **PERANGKAT** **PEMBELAJARAN**



KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN

Gito Supriadi
Abdul Azis
Rahmad Ali



**KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN**

© Gito Supriadi, dkk.

Cetakan I, Desember 2022

Penulis : Gito Supriadi
Abdul Azis
Rahmad Ali
Editor : Shendy Amalia
Cover : Ngadimin

Diterbitkan dan dicetak oleh:

UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp : 0274-589346

Mail : unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

ISBN : 978-602-498-470-0

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillahirrabbi 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kehendak-Nya buku ini dapat disusun. Semoga salam kesejahteraan tak lupa disampaikan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan juga para sahabat. Aamiin.

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran terkait dengan apa yang ingin dicapai. Artinya sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang, agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif. Perencanaan akan berkenaan dengan kegiatan analisis, perkiraan, pertimbangan dan pengambilan keputusan tentang tujuan atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, kegiatan menganalisis dan menetapkan materi pokok, kegiatan memilih dan menetapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang akan digunakan agar tujuan dapat tercapai, memilih dan menetapkan sumber belajar dan media pembelajaran, merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu harus membuat perangkat pembelajaran, yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang memfokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Dasar di Kalimantan

Tengah, dengan harapan buku ini dapat menjadi bagian referensi dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran.

Dalam usaha menyelesaikan buku ini, banyak pihak yang telah membantu hingga buku ini dapat diterbitkan. Untuk itu dari hati yang paling dalam dan dengan niat turut mencerdaskan anak bangsa, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terus memberikan dukungan, perhatian dan motivasinya. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada akademisi, pelaku pendidikan, dan pemerhati pendidikan. Saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan dari penulisan buku ini.

Wassalamu'alikum wr. wb.

Palangka Raya, November 2022

DAFTAR ISI

Prakata ~ iii

Daftar Isi ~ v

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

BAB II PERANGKAT PEMBELAJARAN ~ 5

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ~ 5

B. Pendekatan Perencanaan Pembelajaran ~ 7

C. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ~ 15

D. Manfaat dan Fungsi Rencana Pembelajaran ~ 19

E. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ~ 25

F. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pelajaran,
dan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS ~ 27

G. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pelajaran, dan
Instrumen Penilaian Berbasis HOTS ~ 29

**BAB III KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT
PEMBELAJARAN ~ 47**

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SD dalam Merumuskan
Indikator Pencapaian Kompetensi ~ 47

B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SD dalam Mengembangkan
Materi Pelajaran ~ 56

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SD dalam Merumuskan
Penilaian Hasil Belajar ~ 68

DAFTAR PUSTAKA ~ 79

TENTANG PENULIS ~ 83

BAB I

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran terkait dengan apa yang ingin dicapai. Artinya sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang, agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif. Perencanaan akan berkenaan dengan kegiatan analisis, perkiraan, pertimbangan dan pengambilan keputusan tentang tujuan atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, kegiatan menganalisis dan menetapkan materi pokok, kegiatan memilih dan menetapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang akan digunakan agar tujuan dapat tercapai, memilih dan menetapkan sumber belajar dan media pembelajaran, merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu harus membuat perangkat pembelajaran, yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (Triyato: 2011). Sedangkan menurut Daryanto dan Aris (2014) perangkat

pembelajaran merupakan salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Bentuk perangkat pembelajaran diantaranya adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media Pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah pengembangan atau penyusunan strategi sistematis dan tertata untuk merencanakan pelajaran. Guru perlu menentukan seperti apa dan bagaimana mereka akan mengajar. Perencanaan pembelajaran adalah sebuah skenario yang memproyeksikan sejumlah kualifikasi atau kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik, dan gambaran rancangan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran (Supriadi dan Darmawan, 2012).

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan peraturan tersebut maka setiap guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran diharuskan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan sebutan RPP. Demikian halnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar diwajibkan menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Bagi guru PAI idealnya dalam setiap melaksanakan pembelajaran harus menyusun

RPP terlebih dahulu, agar pelaksanaan pembelajaran dapat terarah dan dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Menurut Ukhti Filia, Sarjuni dan Ghofar Shidiq (2019) kemampuan guru PAI dalam mengembangkan RPP (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Karang Tengah), menemukan bahwa guru PAI membutuhkan keterampilan dalam mengembangkan RPP. Keterampilan tersebut mencakup terampil dalam menyusun RPP, melaksanakan RPP dan mengevaluasi RPP. Keterampilan menyusun RPP meliputi terampil dalam menyusun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran. Keterampilan melaksanakan RPP meliputi terampil dalam melaksanakan metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Keterampilan mengevaluasi RPP meliputi terampil dalam mengevaluasi teknik penilaian dan prosedur penilaian.

Menurut Anik Puspita Dewi (2020) Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa (1) dalam tujuan pembelajaran yang disusun guru belum sesuai dengan patokan ABCD, karena unsur condition belum dicantumkan. Komponen kegiatan pembelajaran K13 guru sudah menerapkan pendidikan karakter, pendekatan scientific, keterampilan abad 21, namun dalam keterampilan abad 21 belum seluruh aspek diterapkan guru dalam pembelajaran. Aspek yang diterapkan guru adalah kerja sama, komunikasi, dan inovasi sedangkan untuk aspek berpikir kritis belum diterapkan. Untuk penilaian guru menggunakan penilaian autentik; 2) kesulitan yang dialami guru dalam menyusun RPP adalah rendahnya kemampuan guru dalam menguasai IT, dan kebiasaan guru mengkopi RPP langsung dari internet; 3) upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi kesulitan dalam menyusun

RPP adalah melakukan KKG dan kerja sama bersama teman-teman guru untuk menyusun RPP. Selain itu kepala sekolah juga melakukan supervisi dengan memberrikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai IT.

Erni Vidiarti, Zulhaini, dan Andrizar (2019) mengemukakan bahwa kemampuan guru PAI dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 di SD Negeri 016 Sumber Datar Kecamatan Singingi dikategorikan sangat baik. Sedangkan Fatisah (2018) mengatakan bahwa kemampuan guru di SMPN 1 Darussalam dalam Menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP berada pada tingkat baik. Sedangkan Jajang Kamiluddin (2021) mengemukakan kegiatan IHT penyusunan RPP dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis. Selanjutnya Widad Arifin (2021) juga mengatakan bahwa penerapan in *House Training* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam Menyusun RPP dengan pelaksanaan Tindakan sebanyak dua siklus.

Lebih lanjut Irmayani, Muhlis, dan Ahmad Raksun (2018) mengemukakan berdasarkan hasil analisis IPK dalam RPP yang disusun guru, 2 dari 8 guru memiliki kompetensi yang sangat baik dalam merumuskan IPK berbasis kurikulum 2013 dan 6 dari 8 guru memiliki kompetensi yang baik dalam merumuskan IPK berbasis kurikulum 2013. Hal ini berarti bahwa 25% guru biologi SMA di Kota Mataram memiliki kompetensi yang sangat baik dalam merumuskan IPK berbasis kurikulum 2013 dan 75% guru biologi SMA di Kota Mataram memiliki kompetensi yang baik dalam merumuskan IPK berbasis kurikulum 2013.

BAB II

PERANGKAT PEMBELAJARAN

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Hakim (2011) keberhasilan suatu proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang sangat matang. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah tercapai, setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan. Namun demikian, perencanaan yang sudah baik sistematis atau terperinci, jika pelaksanaan proses pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan, maka mungkin sekali akan gagal. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum tentu akan mencapai keberhasilan jika dilakukan sembarangan sehingga proses pembelajaran kurang menarik, membosankan, tidak merangsang siswa untuk aktif dan kreatif, sehingga tujuan pun tidak tercapai. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran yang baik dan pelaksanaan yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Helmawati (2019) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau

lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan Pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 dikatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Perencanaan pembelajaran disusun untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Perencanaan program pembelajaran dapat berupa perencanaan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, bahkan rancangan untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan kurikulum yang hendak dicapai. (Prastowo, 2015). Menurut Wina Sanjaya (2010) perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir yaitu suatu perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga perencanaan pembelajaran berisi rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Rusman (2013) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan Pendidikan berkewajiban Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan Pendidikan.

B. Pendekatan Perencanaan Pembelajaran

Mengembangkan suatu perencanaan pembelajaran memerlukan pendekatan tertentu. Pendekatan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru yang dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan diakhiri dengan penilaian hasil belajar berdasarkan suatu konsep tertentu, yang praktiknya mencerminkan keaktifan maksimum pada pihak guru dalam mengajar, dan keaktifan maksimum pada siswa dalam belajar. Pendekatan mencakup strategi, metode dan teknik pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara mengajarnya itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik adalah cara melakukan kegiatan-kegiatan khusus dalam menggunakan suatu metode pembelajaran tertentu, seperti teknik bertanya, teknik menjawab, teknik menjelaskan dan semacamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berorientasi pada siswa adalah peran guru bergeser dari menentukan apa yang akan

dipelajari ke bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

Proses interaksi yang terjadi dalam pembelajaran banyak tergantung pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang dapat digunakan secara garis besar meliputi sebagai berikut:

1. Pendekatan Imposisi

Penggunaan pendekatan imposisi dalam pembelajaran hingga kini masih banyak dilakukan oleh para guru. Pendekatan ini mempunyai ciri guru menyampaikan materi pembelajaran melalui penurutan, atau dengan melontarkan (ekspositoris) materi pembelajaran kepada siswa. Kadang-kadang pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan ekspositoris.

Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan imposisi beranggapan bahwa siswa pada umumnya dapat menerima apapun yang disampaikan dari guru. Guru mempunyai dominasi tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa dipandang sebagai bejana kosong yang akan diisi pengetahuan melalui proses pembelajaran. Sebaliknya guru merupakan orang yang dipandang memiliki keahlian tentang apa yang diajarkan. Jadi, proses pembelajaran berorientasi kepada guru.

Pendekatan ini berakar dari falsafah klasik empiristis. Tokoh utama yang sangat menonjol pengaruhnya dalam dunia pendidikan yang menganut pandangan empiristis adalah John Locke, yang dikenal dengan teori tabularasa yang dikemukakannya. Berdasarkan teori ini pada mulanya manusia tidak memiliki ide atau pengetahuan apa-apa, ibarat kertas kosong yang masih putih bersih. Di tangan lingkunganlah mereka memperoleh pengalaman. Demikian pula dalam pembelajaran, gurulah yang memberi warna pengetahuan bagi siswanya, dengan cara mengatur

dan memberi warna pengetahuan apa yang akan disampaikan kepada siswa. Proses menerima materi pembelajaran itu sendiri pada umumnya berlangsung melalui proses mendengar, melihat, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

2. Pendekatan Teknologis

Pembelajaran dengan pendekatan teknologis menggunakan perangkat (*wares*), baik berupa perangkat benda/perangkat keras (*hardware*), atau perangkat program/lunak (*software*). Perangkat benda dapat berbentuk radio, televisi, atau computer, sedangkan perangkat program merupakan program yang dirancang sedemikian ruma sehingga siswa dapat mempelajari sendiri materi-materi pembelajaran dengan menggunakan perangkat tersebut.

Agar perangkat-perangkat itu dapat menunjang keefektifan belajar, maka desain pembelajaran menggunakan analisis sistem, yaitu seluruh komponen pembelajaran dianalisis dan dikembangkan dengan mengacu pada tujuan. Dengan demikian, suatu perangkat pembelajaran di dalamnya berisi tujuan apa yang sepatutnya dicapai, proses mempelajari materi pembelajaran serta materi pembelajarannya itu sendiri untuk mencapai tujuan, kegiatan-kegiatan yang sepatutnya dilakukan dalam mengefektifkan belajar, dan penilaian keberhasilan mencapai tujuan. Oleh karena itu semua komponen itu tertuang dalam perangkat, maka siswa dapat belajar sendiri menggunakan perangkat tersebut.

3. Pendekatan Personalisasi

Pendekatan ini berakar dari faksafah progresivistis, yang berpandangan bahwa hakekatnya manusia itu adalah baik dan aktif. Proses pembelajaran kadang-kadang menyebabkan manusia menjadi sebaliknya. Agar pembelajaran dapat memperoleh hasil baik, maka pembelajaran sepatutnya memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif

melakukan kegiatan sendiri. Guru tidak menentukan terlebih dahulu apa yang harus dipelajari siswa, tetapi siswalah yang menentukan apa yang akan dipelajari, sehingga yang bersangkutan mampu mempertahankan kebaikan yang semula sudah dimiliki dan mengembangkannya sesuai dengan dasar-dasar yang sudah dimiliki itu.

Dalam proses pembelajaran yang perlu ditumbuhkan pada diri siswa adalah perasaan membutuhkan, sehingga terdorong untuk belajar. Kebutuhan dan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri memungkinkan terjadinya proses belajar yang bersifat aktif, dan apa yang dipelajari pun disesuaikan dengan apa yang dibutuhkannya. Fokus pembelajaran bukan pada isi kurikulum atau program belajar yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya, melainkan pada pilihan siswa yang dilakukan secara bebas. Kegiatan belajar pun sangat beraneka ragam. Dapat terjadi siswa belajar melalui membaca, mengeksplorasi lingkungan, melakukan penemuan, berdiskusi dengan teman atau bentuk-bentuk lain sebagaimana yang dimauinya. Untuk itu guru harus memberi segala kemudahan agar keaktifan belajar bisa terjadi.

4. Pendekatan Interaksional

Pada beberapa pendekatan di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran terdapat dua bentuk penyelenggaraan pembelajaran yang saling berlawanan, yaitu pembelajaran dengan siswa pasif dan pembelajaran dengan siswa aktif. Interaksi dalam proses pembelajaran pun dapat menimbulkan kesan sepihak, yaitu pada pembelajaran siswa pasif, dominasi berada pada pihak guru, sedangkan pada pembelajaran siswa aktif, dominasi di pihak siswa.

Pada pendekatan intruksional, memungkinkan terjadinya interaksi seimbang antara guru dan siswa. Guru aktif, baik dalam memberi rangsangan maupun jawaban, demikian pula terjadi pada diri siswa.

Namun pada umumnya pembelajaran dengan pendekatan instruksional lebih menekankan pada interaksi dengan menggunakan penuturan kata-kata (komunikasi verbal), seperti terjadi dalam diskusi.

Penekanan tujuan pembelajaran instruksional adalah pada pembahasan suatu permasalahan. Permasalahan itu dapat dimunculkan oleh guru ataupun oleh siswa. Bagi guru maupun siswa membahas secara bersama-sama pemecahan masalah, sehingga ditemukan pemahaman baru yang didasarkan atas konsep yang dirumuskan sendiri melalui proses pembelajaran. Sumber perumusan masalah dapat diambil dari buku-buku pelajaran, atau dari kenyataan yang muncul dari lingkungan sekitar. Sasaran akhir dari proses pembelajaran adalah melatih kemampuan memecahkan masalah melalui penggunaan argumentasi verbal.

5. Pendekatan Konstruktivis

Pendekatan konstruktivis berkembang beberapa tahun terakhir ini. Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran ini memberikan perhatian khusus pada pengetahuan dan belajar serta menentukan metode mengajar yang dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk memahami dunia yang dihadapinya (Depdiknas, 2004). Siswa belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Pada dasarnya pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Belajar adalah perubahan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh adalah hasil interpretasi pengalaman tersebut yang disusun dalam pikiran/otaknya.

Pendekatan konstruktivis melihat pengalaman langsung sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran konstruktivis ini menekankan bahwa

pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dapat dianggap benar jika pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Menurut konstruktivis pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses ini keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperan dalam pengembangan pengetahuannya.

Ada beberapa prinsip pendekatan konstruktivis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola proses pembelajaran, yaitu:

- a. Siswa diberi masalah yang sesuai dengan kehidupannya.
- b. Penstrukturan belajar pada konsep primer.
- c. Menjajagi dan menghargai pendapat siswa.
- d. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- e. Menilai belajar siswa dalam konteks mengajar.

Konstruktivis mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Ada elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
- b. Pemerolehan pengetahuan baru.
- c. Pemahaman pengetahuan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengetahuan.
6. Pendekatan Pengolahan Informasi

Pendekatan pengolahan informasi pada dasarnya dikenal dengan nama teori pentahapan (*stage theory*). Selanjutnya dikenal dengan beberapa istilah yang sejalan dengan teori ini, yaitu *levels-of-processing theory*, *parallel-distributed processing model and connectionistic*. Model mengajar dari rumpun pemrosesan informasi, dapat digunakan dalam mengajarkan konsep (Joice & Weil : 1972). Studi ini dilaksanakan mengacu kepada teori pemrosesan informasi yang merupakan model utama dari teori kognitif, yang menjelaskan bahwa belajar merupakan proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang disimpan dalam memori jangka panjang. Alur pemrosesan informasi ini adalah:

- a. Pencatatan data oleh *input or sensory register*.
- b. Seleksi informasi oleh memori jangka pendek (*short term memory*).
- c. Penyimpanan informasi oleh memori jangka panjang (*long term memory*) (Gradle :, 1986).

Terdapat empat proses utama yang terlibat dalam pengolahan informasi, yaitu pengodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), pengingatan kembali (*retrieval*), dan lupa (*forgetting*). Dalam pengolahan informasi. Ada dua hal yang terlibat, yaitu siswa dengan aktif memproses, menyimpan, dan mendapatkan kembali informasi, dan pembelajaran (*teaching*) yang merupakan upaya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mengolah informasi dan menggunakannya secara sistematis untuk menguasai kompetensi tertentu. Struktur kognitif berhubungan dengan struktur *subject matter* atau kompetensi. Pengolahan informasi menekankan pembentukan struktur kognitif oleh siswa.

Keefektifan pembelajaran diantaranya dipengaruhi oleh bentuk belajar yang ingin dimunculkan pada diri siswa. Bentuk belajar itu terkait dengan karakteristik bahan atau materi pembelajaran yang dipelajari (Joice & Weil : 1972). Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa dalam

mengajarkan materi pembelajaran perlu diketahui dulu karakteristik materi pembelajaran dan bentuk belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Mengejar merupakan suatu proses menciptakan lingkungan yang dapat memberi kemungkinan terjadinya proses belajar (Gagne & Briggs: 1988). Dalam menciptakan lingkungan yang tepat, karakteristik materi pembelajaran yang akan dipelajari perlu diperhatikan. Dalam konteks proses belajar, apa yang dipelajari dapat diklasifikasikan ke dalam materi-materi pembelajaran yang terkait dengan bentuk belajar keterampilan, sikap, verbal, konsep atau prinsip, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks belajar jenjang proses kognitif dimulai dari belajar yang paling sederhana, yaitu keterampilan motoric, belajar sikap, dan belajar informasi verbal, menuju ke jenjang kompleks (keterampilan intelektual) yang meliputi strategi kognitif, belajar konsep, dan belajar pemecahan masalah (Gredler: 1986). Dalam perspektif teori kognitif, belajar konsep di samping berjenjang juga bersyarat. Jenjang belajar konsep mulai dari yang paling sederhana, yaitu belajar membedakan, menuju ke yang kompleks, yaitu belajar konsep konkrit dan belajar prinsip. Hasil belajar yang lebih kompleks juga dapat menjadi prasyarat untuk belajar pemecahan masalah.

7. Pendekatan *Inquiry*

Intisari dari pendekatan *inquiry* adalah memberi pembelajaran pada siswa untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata dengan menggunakan teknik yang diterapkan. Dalam pembelajaran *inquiry* berarti para guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja seperti seorang peneliti dengan menggunakan prosedur mengenali permasalahan, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berpikir, hipotesis, dan penjelasan yang kompatibel dengan pengalaman pada dunia nyata

(Depdiknas: 2004). Dalam pelaksanaannya guru menerapkan prosedur tertentu sehingga:

- a. Ada penekanan utama pada suatu pendekatan langsung yang dipusatkan pada masalah.
- b. Fokus terhadap belajar dalam menerapkan penelitian/investigasi yang sesuai.
- c. Menghawal fakta tentang ilmu pengetahuan tidak begitu penting, karena tujuan utamanya ialah pengembangan konstruk ilmiah.

8. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dipercaya sebagai *vehicle* (kendaraan/alat) untuk mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (Depdiknas : 2004). Melalui proses *problem solving*, para siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu menjadi seorang: (a) eksplorasi mencari penemuan terbaru, (b) inventor mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, (c) desainer mengkreasi rencana dan model terbaru, (d) pengambil keputusan, berlatih bagaimana menetapkan pilihan yang bijaksana, dan (e) komunikatif yang mampu mengembangkan metode dan teknik untuk bertukar pendapat dan berinteraksi (Hakim : 2009)

C. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri atas:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. Kelas/semester;
4. Materi pokok;

5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. Penilaian hasil pembelajaran.

Sedangkan menurut Rusman (2013) komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri atas:

1. Identitas mata pelajaran meliputi satuan Pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah jam pertemuan.
2. Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
4. Indikator pencapaian kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
5. Tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran ini menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
6. Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Alokasi waktu, yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.
8. Metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
9. Kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian

peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Sedangkan kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar. prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.
11. Sumber belajar. dalam menentukan sumber belajar didasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Menurut Helmawati (2019) komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri atas:

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/Semester
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
13. Penilaian hasil pembelajaran.

D. Manfaat dan Fungsi Rencana Pembelajaran

1. Manfaat Rencana Pembelajaran

Wina Sanjaya (2010) menjelaskan terdapat empat manfaat dari perencanaan pembelajaran sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan.

Perencanaan yang matang dan akurat akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai. Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru.

b. Sebagai alat untuk memecahkan masalah

Seorang perencana yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi tertentu. Dengan perencanaan yang matang guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul. Guru harus menyadari bahwa proses pembelajaran adalah proses yang kompleks dan sangat situasional. Melalui perencanaan yang matang guru akan dengan mudah mengantisipasinya, sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya.

c. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi. Dengan demikian, siswa akan dihadapkan pada kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan yang matang diperlukan melalui perencanaan guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.

d. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis.

Proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Sebab melalui perencanaan pembelajaran yang matang guru akan bekerja setahap demi setahap untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

Menurut Marwiyah sebagaimana dikutip Fauzan dan Maulana (2020) menyatakan bahwa manfaat perencanaan pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai sasaran tujuan pembelajaran.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun siswa.
- d. Sebagai alat mengukur efektif tidaknya suatu program pembelajaran.
- e. Sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja dalam proses pengimplementasian suatu program pembelajaran.
- f. Dapat dipikirkan segala macam hal yang berkaitan masalah efisiensi dari penggunaan waktu, tenaga, pembiayaan, serta fasilitas pendukung yang digunakan lainnya dalam menjalankan suatu program pembelajaran.

Lebih lanjut Lubis (2021) mengatakan bahwa urgensi perencanaan pembelajaran adalah untuk:

- a. Menunjukkan arah kegiatan pembelajaran.
- b. Memperkirakan apa yang akan terjadi dalam pembelajaran.
- c. Menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Menentukan skala prioritas pembelajaran.
- e. Menentukan alat pengukur atau standar pembelajaran.
- f. Mengadakan pengawasan atau evaluasi kerja, sasaran, dan kegiatan usaha yang dilakukan dalam pembelajaran.

2. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2010) perencanaan pembelajaran memiliki delapan fungsi sebagai berikut:

Pertama yaitu fungsi kreatif. Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal yang baru.

Kedua yaitu fungsi inovatif. Suatu inovasi pembelajaran tidak mungkin muncul tanpa direncanakan atau tanpa diketahui terlebih dahulu kelemahannya. Suatu inovasi hanya akan muncul seandainya sudah dipahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap manakala memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh, dan dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovatif.

Ketiga yaitu fungsi selektif. Adakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran seringkali dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan seorang guru dapat menyeleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin dapat menentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses perencanaan guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

Keempat, yaitu fungsi komunikatif. Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, siswa, kepala sekolah bahkan pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang

ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu perencanaan memiliki fungsi komunikasi.

Kelima yaitu fungsi prediktif. Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Di samping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

Keenam yaitu fungsi akurasi. Sering terjadi, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. Akibatnya proses pembelajaran berjalan tidak normal, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa tidak peduli materi itu paham atau tidak. Perencanaan yang matang dapat menghindari hal tersebut. Sebab melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif melalui program perencanaan.

Fungsi ketujuh yaitu fungsi pencapaian tujuan. Mengajar bukanlah sekadar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

Fungsi kedelapan yaitu fungsi kontrol. Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan

pembelajaran dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa. Dalam hal inilah perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai kontrol, yang selanjutnya dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

Menurut Andi Prastowo (2015) perencanaan pembelajaran memiliki dua fungsi, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan pembelajaran diartikan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki perencanaan, baik perencanaan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Hal ini searah dengan yang diungkapkan oleh Fauzan dan Maulana (2020) bahwa perencanaan pembelajaran menjadi ujung tombak suksesnya proses pembelajaran, karena dapat menjadikan pembelajaran yang tersistematis dan merencanakan pembelajaran juga sudah menjadi kewajiban seorang guru.

2. Fungsi Pelaksanaan

Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian rencana pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni. Rencana pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu

yang telah ditentukan. Rencana ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat dua fungsi perencanaan pembelajaran yaitu: fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai acuan atau gambaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada siswa. Semua yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sudah harus tergambar dalam rencana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran menjadi ujung tombak suksesnya proses pembelajaran, karena dapat menjadikan pembelajaran yang sistematis dan merencanakan pembelajaran juga sudah menjadi kewajiban seorang guru.

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai guru dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai Langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu maka perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis.

E. Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu dalam menyusun rencana pembelajaran harus memenuhi kriteria perencanaan pembelajaran.

Wina Sanjaya (2010) memberikan beberapa kriteria penyusunan rencana pembelajaran sebagai berikut:

1. Signifikansi. Signifikansi dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran disusun sebagai bagian dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran tidak ditempatkan sebagai pelengkap saja. Dengan demikian dalam proses pembelajaran hendaknya guru berpedoman pada perencanaan yang telah disusun.

2. Relevan. Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena sumber utama perencanaan pembelajaran adalah kurikulum itu sendiri. Berdasarkan kurikulum itulah guru menentukan tujuan yang harus dicapai, menentukan materi atau bahan pelajaran yang harus dipelajari siswa, dan lain sebagainya. Kesesuaian eksternal mengandung makna bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena perencanaan pembelajaran yang disusun pada hakikatnya disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hal-hal yang berhubungan dengan siswa seperti minat dan bakat siswa, gaya belajar siswa, kemampuan dasar siswa dan lain sebagainya, harus dijadikan pertimbangan pertama dilihat dari sudut kesesuaian eksternal.

3. Kepastian. Untuk mencapai tujuan pembelajaran mungkin merasa banyak alternatif yang dapat digunakan. Namun dari sekian banyak alternatif itu, hendaknya guru menentukan alternatif mana yang sesuai

dan dapat diimplementasikan. Nilai kepastian itu bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif-alternatif yang bisa dipilih, akan tetapi berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis.

4. Adaptabilitas. Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur dan tidak kaku. Misalnya, perencanaan pembelajaran dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat-syarat tertentu, manakala syarat tersebut tidak dipenuhi, maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan. Perencanaan pembelajaran yang demikian adalah perencanaan yang kaku, karena memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi. Dengan demikian perencanaan itu dapat digunakan oleh setiap orang yang akan menggunakannya.

5. Kesederhanaan. Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana, artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.

6. Prediktif. Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat, artinya perencanaan dapat menggambarkan apa yang akan terjadi, setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Daya ramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

F. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Helmawati (2019) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi, informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Hal senada diungkapkan oleh menurut Rusman (2013) bahwa prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial,

- emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
 3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
 4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. Rencana pelaksanaan pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
 5. Keterkaitan dan keterpaduan. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
 6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

G. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pelajaran, dan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

1. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator adalah kegiatan yang dilakukan siswa yang dapat dilihat guru yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar. Indikator mengukur

pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan siswa telah menyerap atau dalam proses menyerap suatu kompetensi. Indikator menunjukkan kecakapan dan tingkat penguasaannya pencapaian tujuan dan kompetesni dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur (*measurable*) dan dapat diamati (*observable*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan indikator membantu guru untuk menilai kemajuan siswa secara terus menerus dalam mengembangkan suatu kompetensi. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah.

Indikator Pencapaian Kompetensi atau sering disebut indikator merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri ketercapaian baik ketercapaian pada ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Oleh karena itu, indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional. Kenapa menggunakan kata kerja operasional? karena berimplikasi pada terjadinya (beroperasinya) suatu perilaku pada peserta didik yang dapat dengan mudah diamati, diukur atau dinilai guru.

Kriteria dalam menentukan indikator menurut Hakim (2009) adalah:

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.
- b. Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. Pencapaian hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan.
- e. Dapat diukur (*measurable*) dan dapat diamati (*observable*).
- f. Menggunakan kata kerja operasional atau spesifik.

Dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) Kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar (KD), (b) Rumusan tujuan pembelajaran meliputi

komponen ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, Degree*) menggunakan kata kerja operasional yang tepat, dan (c) Rumusan tujuan mengimplementasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

2. Pengembangan Materi Pelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk merancang pembelajaran guru perlu memikirkan materi/bahan pelajaran apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diinginkan, karena itulah guru perlu mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam mengembangkan materi ajar dapat mengacu pada dua hal, yaitu konteks tempat penyelenggaraan pendidikan dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pertimbangan konteks dilakukan untuk menentukan bentuk kemasan materi pelajaran seperti dijilid atau tidaknya, dan lain-lain. Sedangkan dari segi bentuk kegiatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan apakah pembelajarannya konvensional, pendidikan jarak jauh, ataupun kombinasi keduanya.

Materi pembelajaran (*Learning Materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik, sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Materi Pengetahuan (kognitif) berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihapal dan

didiskusikan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengungkapkan kembali. Dalam mengembangkan materi perlu diperhatikan cakupan pengetahuan yang terdiri atas 4 jenis pengetahuan, yaitu: 1) Pengetahuan Fakta, yaitu sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra. Jadi semua hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, misalnya nama-nama objek, peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang, dan lain sebagainya. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi. 2) Pengetahuan Konsep, yaitu adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut.

Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Jadi semua yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, seperti definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya Materi konsep contohnya pengertian zakat, syarat dan rukun shalat, dan sebagainya 3) Pengetahuan Prosedur, yaitu materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam melakukan sebuah aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: langkah-langkah dalam pengurusan jenazah. Hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris dinamakan generalisasi (Merril dalam Wina Sanjaya: 2011). 4) Pengetahuan Metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan

modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Penekanan kepada peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Perkembangan peserta didik akan menjadi lebih sadar dengan pemikiran mereka sendiri sama halnya dengan lebih banyak mereka mengetahui kesadaran secara umum, dan ketika mereka bertindak dalam kewaspadaan ini, mereka akan cenderung belajar lebih baik. Dengan demikian, apabila kesadaran tersebut terwujud, maka peserta didik dapat mengawali proses berpikirnya dengan merancang, memantau, dan menilai apa yang dipelajari.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran, guru tidak hanya memperhatikan materi dari segi kognitifnya saja, namun juga dari segi afektif yakni berhubungan dengan sikap atau nilai. Materi afektif termasuk pemberian respon, penerimaan nilai, internalisasi, dan lain sebagainya Contohnya nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, minat, kebangsaan, rasa sosial, dan sebagainya. Aspek psikomotor juga tak luput menjadi perhatian dalam pengembangan materi yakni yang mengarah pada gerak atau keterampilan (skill). Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Kompetensi yang ingin dicapai dari gerak atau keterampilan, misalnya gerakan shalat, bela diri, renang, dan sebagainya yang diakomodir pada jenis pengetahuan prosedural.

Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

- a. Keterampilan intelektual yaitu keterampilan berpikir melalui usaha menggali, menyusun dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip, dan teori.

- b. Keterampilan fisik yaitu keterampilan motorik seperti keterampilan mengoperasikan komputer, keterampilan mengemudi, keterampilan memperbaiki suatu alat, dan lain sebagainya.

Selain itu Hilda Taba (dalam Wina Sanjaya, 2011) juga mengemukakan bahwa ada 4 jenis tingkatan materi pelajaran, yakni fakta khusus, ide-ide pokok, konsep, dan sistem berpikir. Fakta khusus adalah bentuk materi kurikulum yang sangat sederhana. Ide-ide pokok bisa berupa prinsip atau generalisasi. Konsep menurut Hilda Taba, lebih tinggi tingkatannya dari ide pokok, hal ini dikarenakan memahami konsep berarti memahami sesuatu yang abstrak sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam. Sistem berpikir berhubungan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara empiris, sistematis dan terkontrol yang kemudian dinamakan berpikir ilmiah.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan materi ajar, yaitu: 1) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; 2) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik; 3) Kebermanfaatan bagi peserta didik; 4) Struktur keilmuan; 5) Berbagai sumber belajar (referensi yang relevan dan termutakhir digital maupun non digital); dan 6) Alokasi waktu. Materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pada peserta didik untuk dapat dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik itu berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya, yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Pesan bisa disampaikan secara verbal maupun nonverbal.

Penerimaan pesan bisa dipengaruhi oleh keadaan individu yang menerima pesan itu sendiri. Wina Sanjaya (2011) mengemukakan agar pesan yang ingin disampaikan bermakna agar memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut: 1) *Novelty*, artinya suatu pesan akan bermakna

apabila bersifat baru atau mutakhir, 2) *Proximity*, artinya pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman peserta didik, 3) *Conflict*, artinya pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi. 4) *Humor*, artinya pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Pesan yang dikemas dengan lucu cenderung akan lebih menarik perhatian.

Agar materi yang akan disampaikan menarik, maka perlu mengemas materi pelajaran melalui pengembangan bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (*National center for vocational Education Research Ltd/National center for Competence based Learning* (Abdul Majid, 2006). Bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut dan sistematis.

Ada beberapa pertimbangan teknis yang perlu diperhatikan dalam mengemas materi pelajaran menjadi bahan belajar (Wina Sanjaya, 2011) di antaranya adalah: 1) Kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai 2) Kesederhanaan 3) Unsur-unsur desain pesan 4) Pengorganisasian bahan dan 5) Petunjuk cara penggunaan.

Menurut Hakim (2009) memilih materi pembelajaran perlu dilakukan karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Apa yang harus dimasukkan sebagai materi pembelajaran memerlukan berbagai pertimbangan dan kriteria sehingga materi pembelajaran memadai bagi siswa sebagai bekal dalam kehidupannya.
- b. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, sehingga untuk menyampaikan bentuk ilmu pengetahuan kepada siswa dalam waktu sekolah yang sangat terbatas, merupakan sesuatu yang tidak mungkin.

Berdasarkan alasan tersebut maka dalam menentukan materi pembelajaran adalah apa yang menjadi prioritas untuk dijadikan pengalaman belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan kriteria yang rasional untuk memilih dan mengembangkan bentuk-bentuk pengalaman belajar yang menjadi materi pembelajaran.

Penentuan materi pembelajaran tergantung kepada tingkatan pengembangan perencanaan pembelajaran yang dilakukan. Perencanaan pembelajaran pada tingkat sekolah tentu berbeda dengan tingkat mata pembelajaran, atau tingkat pembelajaran. Pada tingkat sekolah, materi pembelajaran terutama berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang akan diajarkan. Pada tingkat mata pelajaran, materi pembelajaran yang bersifat subject centered terutama berisi mata pelajaran yang dapat diajarkan. Pada tingkat mata pelajaran, materi pembelajaran berupa topik-topik yang dapat disampaikan yang tercakup pada mata pelajaran-mata pelajaran yang bersangkutan. Sedangkan pada tingkat pembelajaran, materi pembelajaran berupa materi-materi pembelajaran atau pokok-pokok bahasan dari masing-masing topik.

Terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran, yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Berguna untuk menguasai suatu disiplin ilmu.
- c. Dianggap berharga bagi manusia dalam kehidupannya.
- d. Sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Menurut Hakim (2011) terdapat dua prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran, yaitu:

- a. Prinsip-prinsip Memilih Materi Pembelajaran Secara Psikologis

Guna mencapai hasil belajar dengan baik, maka perlu berpegang pada prinsip psikologis, yang menyatakan bahwa belajar itu sepatutnya dilakukan secara bertahap dan meningkat, yaitu:

- 1) Dari materi pembelajaran yang bersifat sederhana meningkat pada materi pembelajaran yang makin rumit atau sulit.
- 2) Dari materi pembelajaran yang bersifat konkrit dibawa menuju ke materi pembelajaran yang bersifat abstrak, seperti konsep, ide, atau simbol.
- 3) Dari materi pembelajaran yang bersifat umum meningkat ke materi pembelajaran yang bersifat analisis dengan kajian yang lebih rumit.
- 4) Didasarkan atas penggunaan penalaran, baik induktif (mulai dari mencari fakta dan diambil kesimpulannya), maupun deduktif (mulai dengan rumusan konsep kemudian diuji berdasarkan fakta yang dapat diamati).
- 5) Agar proses belajar yang dilakukan efektif, materi pembelajaran yang dipelajari hendaknya mempunyai makna bagi siswa. Kebermaknaan materi pembelajaran itu dapat didasarkan atas tolak ukur, antara lain dikenalnya objek dalam kehidupan sehari-hari atau sering ditemukan objek itu.

b. Prinsip-Prinsip Umum Pemilihan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa secara optimal dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Pemilihan materi pembelajaran meliputi cara menentukan jenis materi pembelajaran, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, dan perlakuan terhadap materi pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran diperlukan guru agar tidak terjadi memberikan materi pembelajaran terlalu luas atau sempit, terlalu mendalam atau dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis

materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.

Ada beberapa prinsip umum dalam pemilihan materi pembelajaran, yaitu:

- 1) Prinsip relevansi/keterkaitan, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan, terkait atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi/keajegan, yaitu jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam, tidak lebih atau kurang.
- 3) Prinsip kecukupan, yaitu materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tidak boleh terlalu sedikit, atau tidak boleh terlalu banyak.

Menurut Depdiknas (2004) langkah-langkah memilih materi pembelajaran adalah:

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran.
- c. Memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi.
- d. Memilih sumber materi pembelajaran.

Dalam rubrik penilaian pengembangan materi pelajaran terdapat lima indikator dalam mengembangkan materi pelajaran yaitu: (a) Merancang materi pembelajaran sesuai dengan KD dan indikator berbasis TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge), (b) Menyusun materi pembelajaran secara komprehensif, (c) Merancang materi pembelajaran secara kohesif dan berurutan secara logis, (d) Merancang materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kehidupan nyata

serta berorientasi abad 21, dan (e) Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan indikator dan materi pembelajaran.

3. Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

Menurut Supriadi (2020) *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu, evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi, dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide. Kemampuan-kemampuan berpikir level atas ini merupakan taksonomi Bloom yang terbaru hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl (Suwartini, Haryanto, Prihatini: 2017).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tinggi. Contohnya, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab soal tersebut tidak termasuk *Higher Order Thinking Skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi (Kementerian Agama: 2022).

Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur berpikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Penilaian berorientasi HOTS bukanlah sebuah bentuk penilaian yang baru bagi guru dalam melakukan penilaian. Tetapi penilaian berorientasi HOTS ini memaksimalkan keterampilan guru dalam melakukan penilaian. Guru dalam penilaian ini harus menekankan pada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bisa meningkatkan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran berorientasi HOTS (Supriadi: 2020).

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbedabeda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*. Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan

beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat. Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*) (I Wayan Didana: 2017).

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017) disebutkan bahwa karakter soal HOTS adalah:

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:

- 1) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- 2) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- 3) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

b. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT.

- 1) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalan (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).

- 3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- 4) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- 5) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

c. Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal *HOTS*) sebagaimana yang digunakan dalam *PISA (Programme for International Student Assessment)*, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal *HOTS* diantaranya pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak) dan uraian.

Menurut Helmawati (2019) kriteria penilaian pembelajaran berbasis *HOTS* disebutkan rincian aspek pengetahuan yang digunakan Bloom hasil revisi oleh Anderson meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan menciptakan. Keenam aspek tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori keterampilan berpikir. (1) keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*), (2) menengah (*middle order thinking skill*), dan (3) tinggi (*higher order thinking skill*), dengan rincian : (1) Keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*) terdiri atas mengingat; (2) Keterampilan berpikir tingkat

menengah (*middle order thinking skill*) terdiri atas memahami dan menerapkan; (3) Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) meliputi menganalisis, menilai, dan menciptakan. Lebih lanjut dikatakan persentasi penilaian pembelajaran pada aspek kognitif hendaknya didistribusikan sebagai berikut:

- 1) Kognitif level 1 (C1-Pengetahuan) sebanyak 5%
- 2) Kognitif level 2 (C2- Pemahaman) sebanyak 10%
- 3) Kognitif level 3 (C3- Penerapan) sebanyak 45%
- 4) Kognitif level 4 (C4- Analisis) sebanyak 25%
- 5) Kognitif level 5 (C5- Evaluasi) sebanyak 10%
- 6) Kognitif level 6 (C5- Kreasi) sebanyak 5%

Dalam hubungan domain kognitif taksonomi Bloom ini Lorin Anderson Krathwohl, telah membuat direvisi taksonomi Bloom pada tahun 2001 dalam tataran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Hasil revisi taksonomi Bloom menjadi (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) menilai, (6) menciptakan (Basuki dan Heriyanto: 2014) Perbaikan penting yang dikemukakan Anderson adalah perubahan dari kata benda ke kata kerja. Perubahan ini disebabkan taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang aktif. Dengan demikian, penggunaan kata kerja lebih sesuai daripada kata benda.

Untuk menulis butir soal *HOTS*, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal

(kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS* menurut Dirjenpendikdasmen (2017):

a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*.

b. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk para guru dalam menulis butir soal *HOTS*.

Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam:

- 1) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*
- 2) merumuskan IPK
- 3) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji
- 4) merumuskan indikator soal
- 5) menentukan level kognitif
- 6) Menentukan bentuk soal dan nomor soal

c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

d. Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca.

e. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah

penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.

f. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.

Dalam menyusun instrumen penilaian HOTS hendaknya mencakup tiga hal berikut yaitu: (a) merancang evaluasi yang sesuai dengan indikator pembelajaran, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (b) merancang evaluasi autentik, (c) menyusun instrumen evaluasi HOTS.

BAB III

KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Guru dalam Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi guru dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi digunakan penilaian yang terdiri atas 3 (tiga) indikator, yaitu: (a) Kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar (KD), (b) Rumusan tujuan pembelajaran meliputi komponen ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, Degree*) menggunakan kata kerja operasional yang tepat, dan (c) Rumusan tujuan mengimplementasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dari ketiga indikator tersebut masing-masing terdapat rubrik penilaian, dan skor yang digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam membuat keputusan dari analisis data. Hasil penilaian kompetensi guru dalam menyesuaikan indikator dengan kompetensi dasar disajikan pada Tabel 3.1 di halaman berikutnya.

Tabel 3.1
Kesesuaian Indikator Pencapaian Kompetensi dengan
Kompetensi Dasar

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	8	1.6	16
3	Baik	318	63.6	954
4	Baik Sekali	174	34.8	696
Jumlah		500	100	1666
Rata-Rata				3,33
Nilai				83,3

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas diketahui bahwa nilai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyesuaikan indikator pencapaian kompetensi dengan kompetensi dasar memperoleh 83.3 berada pada kualifikasi baik.

Dalam kegiatan mengajar pastinya tidak terlepas dari kurikulum yang tertuang dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. KI dan KD ini kemudian harus kita jabarkan secara mandiri menjadi indikator pencapaian kompetensi atau IPK. IPK merupakan perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian Kompetensi Dasar (KD) tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. IPK dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). Makna kata kerja operasional di sini adalah sebuah aktivitas yang dilakukan siswa guna menunjukkan

kompetensinya. Dalam pembelajaran, indikator ketercapaian kompetensi (IPK) akan bermanfaat bagi semua pihak diantaranya:

1. Bagi guru, IPK digunakan untuk mendesain kegiatan pembelajaran mengembangkan kisi-kisi penilaian yang dilakukan melalui tes, seperti tes tertulis (ulangan harian, PTS, PAS, tes praktik, atau tes perbuatan) maupun non-tes.
2. Bagi siswa, IPK dipakai untuk mempersiapkan diri mengikuti penilaian tes maupun non-tes. Sehingga siswa dapat melakukan penilaian diri (*self-assessment*) untuk mengukur kemampuannya sebelum mengikuti penilaian sesungguhnya.
3. Bagi kepala sekolah, IPK digunakan untuk memantau dan mengevaluasi keterlaksanaan dan capaian pembelajaran di kelas.

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan: (1) tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD; (2) karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah; dan (3) potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/ daerah. Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.

Berdasarkan analisis dokumen bahwa guru PAI Sekolah Dasar di Kalimantan Tengah sudah memiliki kompetensi yang baik dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Selanjutnya disajikan

data tentang kompetensi guru PAI dalam merumuskan tujuan pembelajaran meliputi komponen ABCD dan menggunakan kata kerja operasional.

Tabel 3.2

Kompetensi Guru PAI Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Meliputi Komponen ABCD dan Menggunakan Kata Kerja Operasional

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	147	29.4	294
3	Baik	351	70.2	1053
4	Baik Sekali	2	0.4	8
Jumlah		500	100	1355
Rata-Rata				2.71
Nilai				67.75

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas diketahui bahwa nilai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merumuskan tujuan pembelajaran meliputi komponen ABCD dan menggunakan kata kerja operasional memperoleh nilai 67,75 berada pada kualifikasi cukup. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI bahwa guru PAI jarang menerima pelatihan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang meliputi komponen ABCD. Sehingga dalam membuat tujuan pembelajaran hanya mengikuti kata-kata yang ada pada kompetensi dasar. Hal inilah yang menyebabkan tidak lengkapnya perumusan tujuan pembelajaran. Demikian pula menurut Hamzah B. Uno

(2008) bahwa teknik penyusunan tujuan pembelajaran mengikuti format ABCD. A = *audience* (peserta didik, mahasiswa, murid dan sasaran didik lainnya), B = *behavior* (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), C = *condition* (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai), dan D = *degree* (tingkat penampilan yang dapat diterima).

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ada tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa. Tujuan adanya pembelajaran yaitu agar siswa bisa memiliki pengetahuan baru, mendapatkan perilaku yang baik, dan ada hal yang dikuasai siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Perilaku tersebut harus terukur agar guru bisa mengetahui apakah siswa menguasai materi pembelajaran atau tidak. Perilaku hasil belajar siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran inilah yang disebut sebagai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga diartikan sebagai arah yang ingin dituju dari keseluruhan rangkaian aktivitas pembelajaran.

Tujuan pembelajaran harus tertulis dalam penyusunan RPP. Hal ini sesuai dengan surat edaran Kemendikbud Nomor 14 tahun 2019, di mana ada tiga komponen wajib yang harus disediakan guru yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan dan penilaian. Dalam menyusun atau merumuskan tujuan pembelajaran harus sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) nya, menggunakan kata kerja operasional serta satu perilaku yang diukur. Tujuan pembelajaran sangat penting diperhatikan guna mengetahui pencapaian pembelajaran yang didapatkan siswa. Fungsi adanya tujuan pembelajaran dalam penyusunan RPP yaitu untuk memandu guru dalam mengajarkan berbagai konsep muatan mata pelajaran Melalui aktivitas pembelajaran.

Menyusun tujuan pembelajaran yang benar, terstruktur dan lengkap sangat penting sebagai petunjuk bagi guru untuk memilih materi ajar, strategi, model, metode dan media pembelajaran yang digunakan saat KBM berlangsung. Terdapat 4 unsur pokok yang ada pada perumusan tujuan pembelajaran, 4 unsur ini disingkat menjadi ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*).

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merumuskan tujuan pembelajaran meliputi komponen ABCD dan menggunakan kata kerja operasional memperoleh nilai 67,75 berada pada kualifikasi cukup. berdasarkan kompetensi yang dicapai guru PAI tersebut maka perlu adanya peningkatan dalam pembuatan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat benar-benar bermanfaat dalam proses dan hasil pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2002) terdapat empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri, (2) memudahkan pendidik memilih dan menyusun bahan ajar, (3) membantu memudahkan pendidik menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, dan (4) memudahkan pendidik mengadakan penilaian.

Sutikno (2009) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri tujuan pembelajaran yang baik adalah: (1) memiliki daya sesuai dengan watak peserta didik dan materi, (2) dapat mengantarkan peserta didik pada kemampuan praktis, (3) dapat mengembangkan materi, (4) memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk menyatakan pendapatnya, (5) mampu menempatkan pendidik dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Menurut Popham dan Baker dalam El Khuluqo (2017) disarankan bahwa terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih tujuan pembelajaran, yaitu: (1) preferensi nilai pendidik, yaitu cara pandang dan keyakinan pendidik mengenai apa yang penting dan seharusnya diajarkan kepada peserta didik serta bagaimana cara membelajarkannya, (2) analisis taksonomi perilaku sebagaimana dikemukakan oleh Bloom. Dengan menganalisis taksonomi perilaku ini, pendidik akan dapat menentukan dan menitikberatkan bentuk dan jenis pembelajaran yang akan dikembangkan, apakah seorang pendidik hendak menitikberatkan pada pembelajaran kognitif, afektif ataukah psikomotor. Berikutnya disajikan data tentang kompetensi guru PAI dalam merumuskan tujuan mengimplementasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Tabel 3.3

**Kompetensi Guru PAI dalam Merumuskan Tujuan
Mengimplementasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)**

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	402	80.4	804
3	Baik	98	19.6	294
4	Baik Sekali	0	0	0
Jumlah		500	100	1098
Rata-Rata				2.20
Nilai				54.9

Berdasarkan Tabel 3.3 di atas diketahui bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merumuskan tujuan pembelajaran mengimplementasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) memperoleh nilai 54,9 berada pada kualifikasi rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa masih banyak guru yang memang belum mendapatkan pelatihan untuk merancang tujuan pembelajaran yang mengarah pada penilaian yang HOTS. Demikian halnya berdasarkan analisis dokumen bahwa tujuan pembelajaran yang dibuat guru PAI masih berorientasi pada kemampuan tingkat rendah sampai sedang (C1, C2 dan C3).

Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berargumen dengan baik dan mampu mengonstruksi penjelasan, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Melalui penerapan HOTS, siswa diharapkan mampu untuk mempelajari hal yang ia tidak tahu lalu kemudian berhasil mengaplikasikannya pada situasi baru. Kemampuan-kemampuan tersebut tentu sangat dibutuhkan bagi generasi muda guna menghadapi era Industri 4.0 yang memiliki dinamika kerja tak menentu. Lingkungan dengan berbagai jenis permasalahan dan beragam asal manusia menuntut untuk mudah beradaptasi sehingga kemampuan HOTS ini sangat mendukung.

Tujuan pembelajaran dengan mengimplementasikan HOTS adalah perumusan tujuan pembelajaran yang dirahkan kepada peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi sebagaimana taksonomi Bloom revisi Ander & Krathwohl (2001) yang meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Berdasarkan 3 (tiga) indikator kompetensi guru dalam

merumuskan indikator pencapaian kompetensi di atas dapat disajikan pada rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Kompetensi Guru dalam Merumuskan Indikator
Pencapaian Kompetensi

No	Indikator	Nilai	Kategori
1.	Kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar (KD)	83,3	Baik
2.	Rumusan tujuan pembelajaran meliputi komponen ABCD (<i>Audience, Behaviour, Condition, Degree</i>) menggunakan kata kerja operasional yang tepat	67,75	Cukup
3.	Rumusan tujuan mengimplementasikan HOTS (<i>Higher Order Thinking Skill</i>)	54,9	Rendah
Jumlah Nilai		205,95	
Rata-Rata		68,65	Cukup

Berdasarkan rekapitulasi nilai pada Tabel 3.4 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai untuk kompetensi guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi sebesar 68,65 berada pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi termasuk cukup.

Hal ini berbeda dengan penelitian Irmayani, Muhlis, dan Ahmad Raksun (2018) bahwa berdasarkan hasil analisis IPK dalam RPP yang disusun guru, 2 dari 8 guru memiliki kompetensi yang sangat baik dalam merumuskan IPK berbasis kurikulum 2013 dan 6 dari 8 guru memiliki kompetensi yang baik dalam merumuskan IPK berbasis kurikulum 2013. Hal ini berarti bahwa 25% guru biologi SMA di Kota Mataram memiliki kompetensi yang sangat baik dalam merumuskan IPK berbasis kurikulum

2013 dan 75% guru biologi SMA di Kota Mataram memiliki kompetensi yang baik dalam merumuskan IPK berbasis kurikulum 2013.

B. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SD dalam Mengembangkan Materi Pelajaran

Kompetensi guru dalam mengembangkan materi pelajaran dinilai dengan 5 (lima) indikator, yaitu: (a) Merancang materi pembelajaran sesuai dengan KD dan indikator berbasis TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*), (b) Menyusun materi pembelajaran secara komprehensif, (c) Merancang materi pembelajaran secara kohesif dan berurutan secara logis, (d) Merancang materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kehidupan nyata serta berorientasi abad 21, dan (e) Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan indikator dan materi pembelajaran.

Dari 5 (lima) indikator tersebut masing-masing terdapat rubrik penilaian, dan skor yang digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam membuat keputusan dari analisis data. Hasil penilaian kompetensi guru dalam merancang materi pembelajaran sesuai dengan KD dan indikator berbasis TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*), disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Kompetensi Guru PAI dalam Merancang Materi Pembelajaran Sesuai dengan KD dan Indikator Berbasis TPACK
(Technological, Pedagogical, Content Knowledge)

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	25	5	50

3	Baik	440	88	1320
4	Baik Sekali	35	7	140
Jumlah		500	100	1510
Rata-Rata				3.02
Nilai				75.5

Berdasarkan Tabel 3.5 di atas diketahui bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang materi pembelajaran sesuai dengan KD dan indikator berbasis TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) memperoleh nilai 75,5 berada pada kualifikasi baik.

TPACK (*Technological Pedagogic Content Knowledge*) merupakan pembelajaran yang menggunakan penerapan gabungan sistem pendidikan yang mengedepankan teknologi dan aplikasi (konten) tertentu dalam Pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan 7 domain pengetahuan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. TPACK terdiri atas : 1) Pengetahuan materi (*content knowledge*) yaitu penguasaan bidang studi atau materi pembelajaran dalam hal ini kompetensi keahlian terutama pada Pendidikan Agama Islam, 2) Pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*) yaitu pengetahuan tentang proses dan strategi pembelajaran, yang paling optimum sehingga siswa terjadi kenaikan daya kreativitas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. 3) Pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) yaitu pengetahuan bagaimana menggunakan teknologi digital. 4) Pengetahuan pedagogi dan materi (*pedagogical content knowledge*) yaitu gabungan pengetahuan tentang bidang studi atau materi pembelajaran dengan proses dan strategi pembelajaran. 5) Pengetahuan teknologi dan materi (*technological content*

knowledge) yaitu pengetahuan tentang teknologi digital dan pengetahuan bidang studi atau materi pembelajaran. 6) Pengetahuan tentang teknologi dan pedagogi (*technological paedagogical knowledge*) yaitu pengetahuan tentang teknologi digital dan pengetahuan mengenai proses dan strategi pembelajaran. 7) Pengetahuan tentang teknologi, pedagogik, dan materi (*technological, pedagogical, content knowledge*) yaitu pengetahuan tentang teknologi digital, pengetahuan tentang proses dan strategi pembelajaran, pengetahuan tentang bidang studi atau materi pembelajaran.

Menurut Mishra & Koesler (2007) Total PACKage atau biasa disebut TPACK merupakan suatu kerangka umum untuk memudahkan pembelajaran dalam tataran praktis. Pembelajaran dalam kompetensi keahlian dapat diutarakan dalam gambaran berikut: 1) Refleksi diri penguasaan aspek pedagogik pada abad 21, dengan memberikan arahan dan bimbingan pada salah satu mata pelajaran PAI, guru diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan pada mata pelajaran kompleks dan detail. 2) Penguasaan aspek teknologi, penguasaan aspek teknologi disini dititik beratkan pada metode penyampaian kepada peserta didik dan sejauh mana keefektifan perangkat pendukung tersebut. 3) Penguasaan materi pembelajaran PAI juga diharuskan ada pada pendidik sehingga kedalaman materi dan penguasaan teknologi diharapkan menjadi bekal untuk peningkatan kemampuan pada peserta didik, 4) Prinsip belajar produktif pada peserta didik, ketersediaan perangkat pembelajaran pendukung seperti HP ataupun Laptop, harus mampu diarahkan sehingga tidak rawan bermain game, serta penyajian verbal dan visual dalam video pembelajaran atau segmen-segmen kecil. 5) Pembelajaran PAI sangat kompleks sehingga perlu memanfaatkan media yang sudah tersedia, 6) Konten pembelajaran yang digunakan berupa video pembelajaran, PPT, LKPD, Modul, dan instrumen penilaian yang dilakukan secara terarah dan terbimbing diharapkan dapat

meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik dalam pembelajaran. 7) Eksplorasi penggunaan media yang bervariasi, dalam pembelajaran pendidik akan memberikan sejumlah instruksi cara belajar disertai data pendukung, visual gambar, perintah mengerjakan, video pendukung dan langkah-langkah. Penerapan pada siswa dilihat pada gagasan imajinatif peserta didik dan tingkat eksplorasinya. Pembelajaran berbasis kelompok dan berbasis *problem based learning* sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman berbasis pengalaman dimana *learning by doing* dalam pembelajaran dirasakan memberikan efek yang baik, serta peserta didik mampu mengeksplorasi sumber, menalar, mengamati, menilai, menemukan dan memecahkan masalah pada pembelajaran kompetensi keahlian.

Selanjutnya disajikan data kemampuan Guru PAI dalam menyusun materi pembelajaran secara komprehensif.

Tabel 3.6
Kompetensi Guru PAI dalam Menyusun Materi Pembelajaran
Secara Komprehensif

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	12	2,4	24
3	Baik	366	73,2	1098
4	Baik Sekali	122	24,4	488
Jumlah		500	100	1610
Rata-Rata				3,22
Nilai				80,5

Berdasarkan Tabel 3.6 di atas diketahui bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyusun materi pembelajaran secara komprehensif memperoleh nilai 80,5 berada pada kualifikasi baik.

Materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk merancang pembelajaran guru perlu memikirkan materi/bahan pelajaran apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diinginkan, karena itulah guru perlu mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam mengembangkan materi ajar dapat mengacu pada dua hal, yaitu konteks tempat penyelenggaraan pendidikan dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pertimbangan konteks dilakukan untuk menentukan bentuk kemasan materi pelajaran seperti dijilid atau tidaknya, dan lain-lain. Sedangkan dari segi bentuk kegiatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan apakah pembelajarannya konvensional, pendidikan jarak jauh, ataupun kombinasi keduanya. Ada lima faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan materi ajar yaitu karakteristik peserta didik, bentuk kegiatan pembelajaran, konteks tempat penyelenggaraan pendidikan, strategi pembelajaran, dan alat penilaian hasil belajar.

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Materi Pengetahuan (kognitif) berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihapal dan didiskusikan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengungkapkan kembali. Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu memerhatikan cakupan pengetahuan yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi.

- a. Pengetahuan Fakta, yaitu sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra. Jadi semua hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, misalnya nama-nama objek,

peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang, dan lain sebagainya. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi.

- b. Pengetahuan Konsep, yaitu adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Jadi semua yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, seperti definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya Materi konsep contohnya pengertian zakat, syarat dan rukun shalat, dan sebagainya.
- c. Pengetahuan Prosedur, yaitu materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam melakukan sebuah aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: langkah-langkah dalam pengurusan jenazah. Hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris dinamakan generalisasi.

Pengetahuan Metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Penekanan kepada peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri.

Perkembangan peserta didik akan menjadi lebih sadar dengan pemikiran mereka sendiri sama halnya dengan lebih banyak mereka mengetahui kesadaran secara umum, dan ketika mereka bertindak dalam kewaspadaan ini, mereka akan cenderung belajar lebih baik. Dengan demikian, apabila kesadaran tersebut terwujud, maka peserta didik dapat mengawali proses berpikirnya dengan merancang, memantau, dan menilai apa yang dipelajari (Merril dalam Wina Sanjaya: 2011). Selanjutnya berikut ini disajikan data kompetensi guru PAI dalam merancang materi pembelajaran secara kohesif dan berurutan secara logis.

Tabel 3.7
Kompetensi Guru PAI dalam Menyusun Materi Pembelajaran
Secara Kohesif dan Berurutan Secara Logis

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	24	4.8	48
3	Baik	375	75	1125
4	Baik Sekali	101	20.2	404
Jumlah		500	100	1577
Rata-Rata				3.15
Nilai				78.85

Berdasarkan Tabel 3.7 di atas diketahui bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyusun materi pembelajaran secara komprehensif kohesif dan berurutan secara logis, memperoleh nilai 78,85 berada pada kualifikasi baik. Berdasarkan analisis dokumen

dari guru-guru PAI bahwa dalam penyusunan materi pembelajaran sudah menyeluruh dan kepaduan antar materi yang satu dengan materi yang lainnya. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan materi ajar, yaitu: 1) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; 2) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik; 3) Kebermanfaatan bagi peserta didik; 4) Struktur keilmuan; 5) Berbagai sumber belajar (referensi yang relevan dan termutakhir digital maupun non digital); dan 6) Alokasi waktu (Hilda Taba dalam Wina Sanjaya, 2011)

Berikut disajikan data kompetensi guru PAI dalam merancang materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kehidupan nyata serta berorientasi Abad 21.

Tabel 3.8
Kompetensi Guru PAI dalam Merancang Materi Pembelajaran
Yang Relevan Dengan Kondisi dan Kehidupan Nyata Serta
Berorientasi Abad 21

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	0	0	0
3	Baik	484	96,8	1452
4	Baik Sekali	16	3,2	64
Jumlah		500	100	1516
Rata-Rata				3,03
Nilai				75,75

Berdasarkan Tabel 3.8 di atas diketahui bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kehidupan nyata (kontekstual) serta berorientasi abad 21 memperoleh nilai 75,75 berada pada kualifikasi baik.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru dalam menghubungkan isi materi pembelajaran dengan situasi yang ada di dunia nyata; memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam menghubungkan isi materi pembelajaran yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan nyata dimana isi pembelajaran itu digunakan. Dengan materi pelajaran yang disusun terpadu, multidisipliner dan dalam konteks yang baik, siswa dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam konteks yang sesuai. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi ketimbang pemberian informasi seperti halnya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama-sama guna menemukan sesuatu yang baru bagi siswa.

Tujuan penerapan pembelajaran kontekstual adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman materi yang telah dipelajari dengan mengaitkannya kedalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan bangsa.

Selanjutnya berikut ini adalah data kompetensi guru PAI dalam merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan indikator dan materi pembelajaran.

Tabel 3.9

Kompetensi Guru PAI Dalam Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sesuai dengan Indikator dan Materi Pembelajaran

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	0	0	0
3	Baik	374	74,8	1122
4	Baik Sekali	126	25,2	504
Jumlah		500	100	1626
Rata-Rata				3,25
Nilai				81,3

Berdasarkan Tabel 3.9 di atas diketahui bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memperoleh nilai 81,3 berada pada kualifikasi baik.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik atau sering disingkat dengan LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang banyak digunakan untuk menunjang pembelajaran. Dalam hal merancang LKPD guru PAI sudah melakukannya sesuai dengan

pedoman penyusunan LKPD. Menurut Trianto (2013) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat berupa panduan untuk latihan, pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Berdasarkan 5 (lima) indikator kompetensi guru dalam mengembangkan materi pelajaran di atas dapat disajikan pada rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3.10
Rekapitulasi Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Materi Pelajaran

No	Indikator	Nilai	Kategori
1.	Merancang materi pembelajaran sesuai dengan KD dan indikator berbasis TPACK (<i>Technological, Pedagogical, Content Knowledge</i>)	75.5	Baik
2.	Menyusun materi pembelajaran secara komprehensif	80.5	Baik
3.	Merancang materi pembelajaran secara kohesif dan berurutan secara logis	78.85	Baik
4.	Merancang materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kehidupan nyata sertaberorientasi abad 21	75.75	Baik
5.	Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan indikator dan materi pembelajaran	81.3	Baik
Jumlah Nilai		391.9	
Rata-Rata		78.38	Baik

Berdasarkan rekapitulasi nilai pada Tabel 3.10 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai untuk kompetensi guru PAI dalam mengembangkan materi pelajaran sebesar 78,38 berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI dalam mengembangkan materi pelajaran termasuk kategori baik.

Hal ini senada dengan pendapat Hakim (2011) bahwa ada beberapa prinsip umum dalam pemilihan materi pembelajaran, yaitu:

- 1) Prinsip relevansi/keterkaitan, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan, terkait atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi/keajegan, yaitu jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam, tidak lebih atau kurang.
- 3) Prinsip kecukupan, yaitu materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tidak boleh terlalu sedikit, atau tidak boleh terlalu banyak.

Menurut Wina Sanjaya (2011) mengemukakan agar pesan yang ingin disampaikan bermakna agar memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut: 1) *Novelty*, artinya suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir, 2) *Proximity*, artinya pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman peserta didik, 3) *Conflict*, artinya pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi. 4) *Humor*, artinya pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Pesan yang dikemas dengan lucu cenderung akan lebih menarik perhatian.

C. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SD dalam Merumuskan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2013) Penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menilai suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dengan demikian inti dari penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgement*.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian atau asesmen merupakan komponen penting dalam menyelenggarakan Pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian (Mardapi: 2017).

Guna mengetahui kompetensi guru dalam merumuskan penilaian hasil belajar diperoleh dengan menggunakan instrument penilaian yang terdiri atas 3 (tiga) indikator, yaitu: (a) Merancang evaluasi yang sesuai dengan indikator pembelajaran, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (b) Merancang evaluasi autentik, (c) Menyusun instrumen evaluasi HOTS. Dari 3 (tiga) indikator tersebut masing-masing terdapat rubrik penilaian, dan skor yang digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam membuat keputusan dari analisis data.

Berikut disajikan data tentang kompetensi guru PAI dalam merancang evaluasi yang sesuai dengan indikator pembelajaran, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 3.11
Kompetensi Guru PAI dalam Merancang Evaluasi yang Sesuai dengan Indikator Pembelajaran, yang meliputi Aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	33	6,6	66
3	Baik	467	93,4	1401
4	Baik Sekali	0	0	0
Jumlah		500	100	1467
Rata-Rata				2,93
Nilai				73,25

Berdasarkan Tabel 3.11 dapat diketahui bahwa nilai kompetensi Guru PAI dalam merancang evaluasi yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebesar 73,25 dengan kategori baik.

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2016 dinyatakan bahwa Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan Pendidikan menengah meliputi aspek: (1) sikap, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan. Dari ketiga aspek penilaian hasil belajar tersebut masing-masing memiliki level atau tingkatan penilaian.

(1) Hasil Belajar Sikap (Afektif)

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang, dan diwujudkan dalam perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur nilai-nilai atau pandangan hidup yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Menurut Krathwohl, dkk aspek sikap/afektif terdiri atas 5 (lima) tingkat/jenjang, yaitu:

a. *Receiving* atau *Attending*

Receiving atau *attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. *Receiving* dapat diartikan pula sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik.

b. *Responding*

Responding atau menanggapi mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memperhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Misalkan dalam suatu proses pembelajaran kesediaan peserta didik untuk

bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya, kesediaanya membaca buku yang tidak ditugaskan dan sebagainya.

c. *Valuing*

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan tersebut tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Misalkan peserta didik dilatih disiplin mengikuti pelajaran tepat waktu, agar tidak ketinggalan pelajaran, Ketika peserta didik sudah terbiasa disiplin, dan suatu saat tidak disiplin dan terlambat masuk kelas ia akan merasakan penyesalan karena terlambat.

d. *Organization* (*mengatur* atau mengorganisasi)

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai. Misalnya mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai. Dalam suatu pembelajaran misalnya anak diajari bahwa hidup harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Di sisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak terjadi ketidakjujuran, tidak amanah, dan sebagainya. Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan

organization, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan. e. *Characterization by a value or value complex* (Karakterisasi dengan Satu Nilai atau Nilai Kompleks)

Characterization by a value or value complex, artinya keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistem dan mempengaruhi emosinya. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan kelima ini berarti ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik pola hidup tingkah lakunya menetap dan konsisten. Misalnya dalam pembelajaran peserta didik diberi materi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Maka nilai-nilai menjaga dan melestarikan lingkungan ini benar-benar telah menjadi komitmen dirinya.

(2) Hasil Belajar Pengetahuan (Kognitif)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Hasil belajar ranah ini dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dkk. dan telah direvisi oleh Krathwohl dkk. pada tahun 2001 yang dituangkan dalam buku yang berjudul "*A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom Taxonomy of educational Objectives*". Pada edisi revisi tersebut tingkatan aspek kognitif tetap terdiri atas 6 aspek. Sebelum direvisi tingkatan aspek kognitif adalah: ingatan/pengetahuan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan urutan tingkatan kognitif setelah direvisi menjadi: Mengingat

(*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasi (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri atas tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013.

Selanjutnya disajikan data tentang kompetensi guru PAI dalam merancang evaluasi autentik.

Tabel 3.12
Kompetensi Guru PAI Dalam Merancang Penilaian Autentik

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	28	5,6	56
3	Baik	472	94,4	1416
4	Baik Sekali	0	0	0
Jumlah		500	100	1472
Rata-Rata				2,94
Nilai				73,6

Berdasarkan Tabel 3.12 dapat diketahui bahwa kompetensi Guru PAI dalam merancang evaluasi autentik memperoleh nilai sebesar 73,25 dengan kategori baik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Gito Supriadi (2021) bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah pengetahuan di MAN Pulang Pisau memperoleh rata-rata persentase sebesar 89,61, sangat baik., dan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada ranah keterampilan di MAN Pulang Pisau memperoleh rata-rata persentase sebesar 68,18%, kategori baik.

Menurut Pusat Kurikulum sebagaimana dikutip Abdul majid dan Aep S. Firdaus (2014), bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Menurut Nurhadi (2004:172), penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai. Dalam literatur lain dijelaskan bahwa penilaian autentik adalah salah satu bentuk penilaian hasil belajar peserta didik yang didasarkan atas kemampuannya menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan yang nyata di sekitarnya. Makna autentik sendiri adalah kondisi yang sesungguhnya berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Sementara Mueller menyamakan penilaian autentik dengan penilaian langsung (*direct assessment*), karena penilaian autentik menyediakan lebih banyak bukti langsung dari penerapan keterampilan dan pengetahuan.

Selanjutnya disajikan data kompetensi guru PAI dalam menyusun instrumen evaluasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Tabel 3.13

Kompetensi Guru PAI Dalam Merancang Instrumen Evaluasi HOTS

No	Kriteria	F	%	Skor
1	Sangat Kurang	0	0	0
2	Kurang	103	20,6	206
3	Baik	397	79,4	1191
4	Baik Sekali	0	0	0
Jumlah		500	100	1397
Rata-Rata				2,79
Nilai				69,85

Soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak hanya sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis. Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa

konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen, dan mengambil keputusan yang tepat.

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Berdasarkan Tabel 3.13 dapat diketahui bahwa kompetensi Guru PAI dalam merancang instrumen evaluasi HOTS memperoleh nilai sebesar 69,85 dengan kategori cukup. Berdasarkan wawancara dengan sebagian guru PAI didapat keterangan bahwa guru PAI di Sekolah Dasar dalam menyusun instrumen penilaian masih beroreintasi pada soal-soal yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat rendah (C1, C2, dan C3). Berdasarkan 3 (tiga) indikator kompetensi guru dalam merumuskan instrumen evaluasi HOTS di atas dapat disajikan pada rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3.14
Rekapitulasi Kompetensi Guru dalam Merancang Instrumen
Evaluasi HOTS

No	Indikator	Nilai	Kategori
1.	Merancang evaluasi yang sesuai dengan indikator pembelajaran, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan,	73,26	Baik
2.	Merancang evaluasi autentik	73,6	Baik
3.	Menyusun instrumen evaluasi HOTS	69,85	Cukup
Jumlah Nilai		216,71	
Rata-Rata		72,24	Baik

Berdasarkan rekapitulasi nilai pada Tabel 3.14 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai untuk kompetensi guru PAI dalam merumuskan instrument evaluasi HOTS sebesar 72,24 berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI dalam merumuskan instrumen evaluasi HOTS termasuk kategori baik.

Hal ini senada dengan penelitian Nenny Herawati (2021) melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) bahwa Kemampuan guru dalam membuat soal HOTS semakin meningkat dari siklus I dan siklus II, hal ini dikarenakan diberi bimbingan dan tindakan yang dilakukan peneliti. Berdasarkan rata-rata dari siklus I < 75, yang mana hal ini karena kurangnya intensitas tindakan yang dilakukan. Namun pada siklus II bimbingan dan tindakan dilakukan lebih intens lagi dan juga memberikan *feedback* kepada guru-guru sehingga hasil penilaian yang didapatkan dari indikator kerja mencapai rata-rata >75, hasil ini sangat memuaskan karena guru-guru sudah paham dalam membuat soal HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Interes.
- Anderson, Lorin W & David R. Krathwohl, terjemahan. Agung Prihantoro. 2010., *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andi Prastowo, 2015, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, Jakarta: Prenadamedia.
- Anik Puspita Dewi, 2020, *Kemampuan Guru dalam Menyusun RP Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi Yulmasita Bagou dan Arifin Sucing, 2020, *Analisis Kompetensi Profesional Guru*, *Jurnal Jambura Journal of Educational Management* Volume 1 Nomor 2, September 2020.
- Didi Supriadie dan Deni Darmawan, 2012, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djemari Mardapi, 2017, *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Publishing.
- Erni Vidiarti, Zulhaini, Andrizar, Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5 No. 2 Januari-Juni 2019.

- Fatisah, kompetensi Guru PAI dalam penyusunan perangkat pembelajaran di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar.
- Fauzan, Maulana Arafat Lubis, 2020, *Perencanaan Pembelajaran SD/MI Dilengkapi Tutorial Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana.
- Gito Supriadi, 2020, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill*, Yogyakarta: Aswaja.
- Gito Supriadi, 2021, *Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pulang Pisau Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah*, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Volume 12, Nomor 1, Februari 2021.
- Helmawati, 2019, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS Higher Order Thinking Skill*, Badnung: Remaja Rosdakarya.
- Ihsana El Khuluqo, 2017, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irmayani, Muhlis, dan Ahmad Raksun, 2018, *Analisis Kompetensi Guru Biologi Sma di Kota Mataram Dalam Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi Berbasis Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (ISBN: 978-602-61265-2-8), Juni 2018.
- Jajang Kamiluddin, pelaksanaan *in house training (IHT) untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP* *Jurnal Pedagogiana* Volume 8, No. 49 April 2021 P-ISSN 2089-7731 E-ISSN 2684-8929, <https://jurnalpedagogiana.lkp3i.id/index.php/pedagogiana/article/view/57>.
- Jejen Musfah, 2016, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.

- Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lukmanul Hakim, 2011, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima.
- Mishra, P., dan Koehler, M. J. 2007, *Technological pedagogical content knowledge: A new framework for teacher knowledge*. Teachers College Record,
- Moch. Uzer Usman, 2005, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 2013, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remajarsdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Nenny Herawati, 2021, *Kemampuan Guru Dalam Membuat Soal HOTS dalam Ujian Tengah Semester, Primary*: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusman, 2010, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman, 2013, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, Bandung: Alfabeta.
- Rusman, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sobry Sutikno, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect.
- Sugiyono, 2013, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

- Trianto, 2013, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ukhti Filia, Sarjuni, Ghofar Shidiq, 2019, *Keterampilan Guru Dalam Mengembangkan RPP (Studi Kasus di SMA Negeri 1 KarangTengah, Conference on Islamic Studies (CoIS)*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Widad Arifin, *Peningkatan Kemampuan Guru Madrasah Tsanawiyah Dalam Menyusun RPP di Masa Pandemi Covid-19 Melalui in House Training (iHT)*, Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia P-ISSN: 2774-3829|E-ISSN: 2774-7689 Vol. 1, No. 3, September 2021.
- Wina Sanjaya, 2011, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

TENTANG PENULIS



Gito Supriadi, M.Pd. lahir di Ponorogo, 23 November 1971. Sekolah Dasar Negeri dimulai di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, dan diselesaikan di daerah Unit Pemukiman Transmigrasi wilayah Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah tahun 1984. Kemudian Sekolah Menengah pertama tahun 1988, dan Madrasah Tsanawiyah tahun 1990. Setelah lulus dari MTs melanjutkan ke Madrasah Aliyah diselesaikan tahun 1994, dan melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya (Cabang IAIN Antasari Banjarmasin) selesai tahun 1999 dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Pada tahun 1997-2000 menjadi guru honorer pada Madrasah Aliyah An-Nur Palangka Raya dan di Madrasah Ibtidaiyah sebagai guru matematika. Mulai tahun 2000, penulis diangkat menjadi PNS/Dosen di STAIN Palangka Raya, dan mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi pada program Magister Pendidikan Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta selesai tahun 2007. Semenjak bertugas

sebagai dosen tahun 2000 hingga saat ini penulis mengajar mata kuliah: Metodologi Penelitian, Statistik Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran.

Pengalaman Jabatan penulis, pernah menjadi Ketua Program Studi Tadris Fisika STAIN Palangka Raya tahun 2004/2005, dan 2007–2010. Pada tahun 2011 - 2015 sebagai Ketua Program Studi PAI IAIN Palangka Raya. Pada Tahun 2015–2019 dipercaya oleh Rektor sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Kegiatan-kegiatan lain penulis, di samping sebagai pengajar juga meneliti dalam bidang kependidikan. Hasil penelitian yang penulis lakukan antara lain: Masuknya Islam ke Bumi Tambun Bungai (Penelitian Kelompok), Kemampuan Guru dalam Mengevaluasi Hasil Belajar PAI di MTs se Kota Palangka Raya, Evaluasi Pembelajaran PAI di SMA se Kota Palangka Raya. Kualitas Butir Soal Ujian Akhir Madrasah Ibtidaiyah Tahun Pelajaran 2010/2011 Di Gugus II Kota Palangka Raya, Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian autentik di MAN Pulang Pisau, Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Guru Berkualifikasi Pendidikan AUD di Kota Palangka Raya, Kompetensi Guru Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Berbasis HOTS.

Saat ini penulis aktif sebagai dosen dan mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Di tengah-tengah kesibukannya penulis juga aktif sebagai anggota Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2022 – 2025.



Abdul Azis, dilahirkan di Baru (Kabupaten Barito Selatan) pada tanggal 07 Agustus 1976. Anak kedua dari lima bersaudara. Menempuh pendidikan, MI Shiratul Jannah lulus tahun 1988, MTs Buntok lulus tahun 1991 dan MAN Buntok lulus tahun 1994. Selanjutnya kuliah pada Program Sarjana (S1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi

Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin, lulus tahun 1999. Program magister (S2) pada Jurusan Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) lulus tahun 2007.

Tahun 2000, menjadi ASN (formasi dosen) di IAIN Palangka Raya, dan mengampu mata kuliah Dasar-dasar Komputer, Teknologi Informasi, Media Pembelajaran, Teknologi Pembelajaran dan Perencanaan Pembelajaran. Sejak diangkat di IAIN Palangka Raya pernah menjabat sebagai Sekretaris P3M, Kepala TPID, Sekretaris P2M dan Kapus Pengabdian kepada Masyarakat LP2M IAIN Palangka Raya hingga saat ini.

Beberapa karya ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain: Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IT, Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK) Mata Pelajaran Fiqih di MTsN-1 Palangka Raya, Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK) pada MIN Pahandut dan MIN Langkai Kota Palangka Raya, Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK) Mata Kuliah Dasar-dasar Komputer, *Computer Assisted Instruction: Inovasi dalam Pembelajaran*, Urgensi Perencanaan dala Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis TIK: Potensi dan Tantangan dalam Pembelajaran, Pemanfaatan Digital Library STAIN Palangka Raya oleh Mahasiswa sebagai Sumber Belajar, Pemanfaatan Museum Negeri

“Balanga” sebagai Media Pembelajaran di Kalimantan Tengah, Aktivitas Mahasiswa Tadris Fisika Memanfaatkan Sumber Belajar dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di STAIN Palangka Raya, dan tulisan lainnya.

Kompetensi Guru dalam Menyusun **PERANGKAT** **PEMBELAJARAN**



Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran terkait dengan apa yang ingin dicapai. Artinya sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang, agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif. Perencanaan akan berkenaan dengan kegiatan analisis, perkiraan, pertimbangan dan pengambilan keputusan tentang tujuan atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, kegiatan menganalisis dan menetapkan materi pokok, kegiatan memilih dan menetapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang akan digunakan agar tujuan dapat tercapai, memilih dan menetapkan sumber belajar dan media pembelajaran, merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar. Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang memfokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran. Buku ini diharapkan dapat menjadi bagian referensi dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran.



UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274 - 589346

E-Mail: unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)